**ARTIKEL**

**MELAWAN KEMISKINAN STRUKTUR**

**(Studi Kasus Nelayan Mandar Di Desa Bonde Kabupaten Majene)**

***AGAINST STRUCTURAL PROVERTY***

***(Case Study Mandar Fisherman In Bonde Village Majene Regency)***

******

**MUHAMMAD RISAL**

**14B02012**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

****

**MELAWAN KEMISKINAN STRUKTUR**

**(Studi Kasus Nelayan Mandar Di Desa Bonde Kabupaten Majene)**

MUHAMMAD RISAL

Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

icalk.tipalayo@gmail.com

**ABSTRAK**

**MUHAMMAD RISAL**. *Melawan Kemiskinan Struktur (Studi Kasus Nelayan Mandar di Desa Bonde Kabupaten Majene)*. (Di Bimbing Oleh Hamdan Juhannis dan Muhammad Yunus).

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, dengan lokasi penelitian masyarakat nelayan di Desa Bonde Kabupaten Majene. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Bonde, masyarakat Nelayan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan temuan yakni sebagai berikut : gambaran kondisi masyarakat nelayan di Desa Bonde memiliki perekonomian yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kurangynya perhatian dari pemerintah terhadap masyarakat nelayan di Desa Bonde menyebabkan faktor lahirnya kemiskinan struktural. Kemiskinan struktur terjadi oleh adanya faktor yakni adanya Patron-klien dan perkembangan modernisasi. Bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Bonde yakni dengan mengurangi pola konsumsi kehidupan keluarga, bekerja di sektor yang lain secara kreatif sebagai bentuk melawan kemiskinan struktur.

**Kata-Kata Kunci**: Struktur Sosial, Strategi Bertahan Hidup.

****

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia terkenal memiliki potensi kelautan dan pesisir yang kaya. Hal ini sesuai dengan sebutan Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki hamparan pulau-pulau. Potensi sumberdaya pesisir di Indonesia dapat digolongkan sebagai kekayaan alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. kekayaan alam Indonesia tersebut dibuktikan dengan berbagai ragam sumberdaya hayati pesisir yang penting seperti perikanan, terumbu karang dan rumput laut.

Kemudian wilayah yang sangat strategis untuk dikembangkan adalah masyarakat nelayan. Pembangunan pada masyarakat nelayan telah berlangsung sejak lama, melalui modernisasi penangkapan ikan. Serta perbaikan manejemen baik dalam kemajuan melalui teknologi maupun dari sisi produksi. Tetapi kemajuan dari sisi teknologi dan produksi tersebut tidak serta merta menjadikan masyarakat nelayan sejahtera pada umumnya. Kesenjangan masyarakat nelayan sangat nampak pada bagaimana segi alat penangkapan ikan atau perahu besar yang sudah modern namun lebih banyak yang memakai alat tradisional atau perahu kecil. Perbedaan pendapatan antara pekerja dan pemilik modal jauh lebih besar dan mencapai 10:1. Kesenjangan tersebut diakibatkan karena ketergantungan pekerja terhadap pemilik modal. Dengan indikasi ini terlihat bahwa tingkat prekonomiannya masih lemah karena tingkat pendapatan yang rendah, kesejahteraan sosial rendah, dan hidup dalam kesulitan.

Masyarakat nelayan terhadap kemiskinan sampai saat ini masih merupakan hal yang sangat pamiliar di kalangan masyarakat. Karena kemiskinan selalu ditempati pada golongan masyarakat nelayan, hal tersebut terjadi akibat minimnya tingkat penghasilan serta pengelolaan keuangan dengan baik dan kurangnya pemberdayaan pada masyarakat nelayan oleh pemerintah pada kontribusi yang diberikan seperti bantuan perahu yang modern dan mesin-mesin yang masih minimal. Kemudian adanya perubahan-perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang melanda, dan ketidakberdayaan mereka terhadap pemilik modal.

kemiskinan yang dialami oleh nelayan termasuk dalam kategori kemiskinan strukultural dan kultural (Kusnadi, 2003: 77). Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakmampuan sistem dan struktur sosial, dalam menyediakan kesempatan-kesempatan yang memungkinkan masyarakat nelayan mendapat penghasilan yang tinggi (Nunan, 2005: 77). Dimana Struktur sosial tersebut tidak mampu mendirikan kerja sama yang baik, antara pemerintah dengan masyarakat. Timbulnya kebergantungan yang kuat antar pihak nelayan pada kehidupan sosial ekonomi di atas, bagi nelayan mereka tidak memiliki posisi tawar menawar dalam hubungan dunia sosial yang tumpang tindih6, menyebabkan tidak ada alternatif pilihan menentukan nasib mereka kearah yang lebih baik. Struktur sosial yang berlaku akan mengurung mereka kedalam suasana turun temurun. Sementara kemiskinan kultur merupakan kemiskinan yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, dan kurang memiliki etos kerja, (Wandoka, 2012: 77). Masyarakat enggan mengintegrasikan dirinya kedalam lembaga-lembaga utama, bersikap apatis, dan curiga, sehingga terdiskriminasi oleh masyarakat luas. Kemiskinan kultural terjadi karena sikap nelayan yang disebabkan oleh faktor budaya yang tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, dan tidak kreatif. Keberlangsungan kemiskinan nelayan tersebut jika terus berlanjut akan berakibat pada rusaknya tatanan sosial yang ada, dan mengancam pola kehidupan masyarakat nelayan dan akhirnya sulit untuk lebih baik.

Adapun disini yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Bonde termasuk dalam kemiskinan struktur, dimana hal ini disebabkan oleh pihak pemerintah yang berperan besar terciptanya kemiskinan struktur, Karena pemerintah sebagi pihak yang memilki kekuasaan dan kebijakan cenderung membiarkan masyarakatnya dalam kondisi miskin, dalam relasi atau hubungan sosial, pemeritah tidak megeluarkan kebijakan pro terhadap masyarakat miskin dan jikapun ada lebih berorientasi pada politik (kepentingan individu) bukan pada pembangunan kesejahteraan. Dimasyarakat di Desa Bonde dalam usaha dilakukan seperti pilkada dan legislatif banyak kader politik yang mengubar janji dalam mensejahterakan masyarakatnya tetapi ketika sudah naik, masyarakat sering kali diabaikan dan dilupakan oleh pemerintah.

Kemiskinan yang terjadi pada nelayan Mandar di Desa Bonde Kabupaten Majene diperkuat oleh adanya Data tersebut di peroleh dari Kantor Statistik Kabupaten Majene. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir 60% penduduk Desa Bonde berpendapatan 540-860 ribu rupiah perbulan dengan jumlah penduduk 2569 jiwa dengan rata-rata perkapita sekitar 840.000 rupiah/pembuktian (BPS, 2014).

Di Samping itu juga disebabkan oleh adanya ketergantungan pada Patron-klien yaitu buruh sangat bergantung pada pemilik modal, dalam hal ini kerja buruh bersifat harian dan kalau buruh tidak bekerja maka buruh tidak mendapatkan uang. Kedua, disebabkan oleh adanya modernisasi yaitu perahu nelayan modern yang menggunakan kapal besar memiliki jumlah pekerja secara kelompok. Dan ketiga, kurangnya kontrol sosial dari pemerintah pada masyarakat setempat. Selain dari adanya kemiskinan struktural di atas terdapat juga kemiskinan yang disebabkan oleh adanya tingkat pendidikan yang rendah, .tingkat pendidikan nelayan maupun anak-anak nelayan pada umumnya masih rendah. Rata-rata tingkat pendidikan nelayan adalah tamat SD. Sementara anak-anak nelayan hanya tuntas pada tingkat SMP, SMA, sehingga kondisi ini mempersulit mereka dalam memilih alternatif pekerjaan lain selain meneruskan pekerjaan orang tuanya sebagai nelayan kemudian adanya alat penangkapan tradisional. Masyarakat Desa Bonde masih banyak yang menggunakan perahu yang kecil, karena itu nelayan hanya bisa mencari ikan dengan kemampuan nelayan yang terbatas, dan hasilnyapun terbatas.

 Berangkat dari permasalahan di atas pada masyarakat nelayan Desa Bonde Kabupaten Majene terkait dengan kemiskinan struktural dengan adanya kemiskinan kultur, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengungkapkan mengapa terjadi kemiskinan strutural, dan kalau masalah ini dibiarkan berlarut-larut dan tidak dicari solusinya maka, masyarakatnya tidak akan bisa hidup sejahtera dan berkembang seperti masyarakat yang lain pada umumnya. Sehingga dalam hal ini menggerakkan peneliti untuk mengangkat masalah mengenai “Melawan Kemiskinan Struktural Studi Kasus Nelayan Mandar Di Desa Bonde Kabupaten Majene”.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. Masyarakat Nelayan

 Menurut Satria (Deden, 2011: 120) mengatakan bahwa nelayan dapat kita bagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/perahu, jaring, dan alat tangkap lainnya. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang alatnya dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut.

1. Tipologi Nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:

1. Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap yang dimiliki nelayan.

Dalam sudut pandang ini, nelayan bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan nelayan yang mempunyai alat-alat produksi sendiri (pemilik alat produksi), dan golongan nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi sendiri (nelayan buruh), dalam hal ini nelayan buruh hanya dapat menyumbang jasa tenaganya dalam kegiatan menangkap ikan serta mendapatkan upah yang lebih kecil dari pada nelayan pemilik alat produksi.

1. Dari segi skala investasi modal usahanya.

Nelayan yang di pandang dari sudut pandang ini dapat di golongkan menjadi dua tipe, yaitu nelayan besar yang memberikan modal investasi dengan jumlah yang banyak untuk kegiatan menangkap ikan dan nelayan kecil yang hanya bisa memberikan modal investasinya dengan jumlah yang sedikit.

1. Berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional.

Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih dan berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, ini dikarenakan nelayan modern wilayah produksinya dapat menjakau perairan yang lebih jauh.

1. Konsep Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai sederet defenisi ekonomi, dan juga keanekaragaman arti sosial dan politik bagi wanita di Indonesia dan seluruh dunia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ‘miskin’ diartikan sebagai tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Defenisi umum kemiskinan adalah bilamana masyarakat berada suatu kondisi yang serba terbatas baik dalam aksesbilitas pada faktor produksi, peluang/ kesepakatan berusaha, pendidikan dan fasilitas hidup lainya. Sehingga dalam setiap aktivitas maupun usaha menjadi sangat terbatas (Sulistyani, 2004: 17).

1. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dipelajari oleh banyak ilmu, seperti ilmu sosial, ekonomi, dan budaya, dalam ekonomi, dua jenis kemiskinan dipertimbangkan: kemiskinan absoulut dan relatif. Dalam politik, perlawanan terhadap kemiskinan biasanya dianggap sebagai tujuan sosial dan banyak pemerintahan telah berupaya mendirikan institusi atau departemen. Pekerjaan yang dilakukan oleh badan-badan ini kebanyakan terbatas hanya dalam sensus dan pengenditifikasian tingkat pendapatan dibawah dimana warga Negara dianggap miskin. Penanggulangan aktif termasuk rencana perumahan, pensiunan sosial, kesempatan kerja khusus, dan lain-lain. Beberpa ideologi seperti Marxisme menyetakan bahwa para ekonomis dan politisi bekerja aktif untuk menciptakan kemiskinan. Teori lainnya menganggap kemiskinan sebagai tanda sistem ekonomi yang gagal dan salah satu penyebab utama kejahatan. Dalam hukum, telah ada gerakan yang mencari pendirian “hak manusia” universal yang bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan.

Berdasarkan klasifikasi dari masyarakat, (Arif Satria, 2015: 92) membagi kemiskinan menjadi dua yaitu kemiskinan *relatif* dan kemiskinan *absolute*.

1. Kemiskinan *relatif*

merupakan kemiskinan yang diukur dengan membandingkan satu kelompok pendapatan dengan pendapatan yang lainnya. Misalnya, suatu kelompok nelayan berpenghasilan satu juta rupiah perbulan. Bisa jadi mereka tidak tergolong miskin berdasarkan ukuran garis kemiskinan namun, bisa jadi kelompok nelayan tersebut dapat dikatakan miskin bila dibandingkan dengan para pengusaha *cold storage.* Kemiskinan *relatif* tersebut identik dengan istilah kesenjangan. Ada banyak ukuran kesenjangan tersebut dan yang paling popular adalah ukuran (gini) rasio.

1. Kemiskinan *absolute*

merupakan kemiskinan yang dilihat dari ukuran garis kemiskinan (*poperty line*), garis kemiskinanpun bermacam-macam, bergantung pada institusi yang mengeluarkan. Misalnya, BPS menerapkan garis kemiskinan dengan ukuran kalori. Orang dikatakan miskin bila tingkat untuk pengeluaran makanan kurang dari 2100 kalori. Sementara itu, Bank Dunia menggunakan ukuran pendapatan. Bila orang desa menggunakan pendapatan kurang dari 50 dolar per tahun, maka dia dapat digolongkan miskin.

Selo Soemardjan (2010: 803) mendefinisikan kemiskinan struktural sebagai kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat memungkinkan golongan masyarakat ini tidak ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

1. Strategi Bertahan Hidup

Himpitan ekonomi yang terus menerus mengelilingi kehidupan keluarga nelayan kecil menyebabkan kondisi kemiskinan tidak bisa lepas dari kehidupan keluarga nelayan, mereka harus bertahan ditengah keterbatasan ekonomi yang melanda keluarga mereka.Usaha bertahan hidup telah dijelaskan oleh Darwin dan Maltus dalam menerapkan teori-teorinya kepada manusia. Keduanya menyakini bahwa manusia berada dalam kompetisi untuk mepertahankan hidup (*survival*) Darwin menyakini bahwa hanya yang kuat yang bisa bertahan. Hipotesis ini juga berlaku bagi manusia (Bachtiar, 2006). Usaha bertahan Hidup pada masyarakat nelayan jika di implikasikan dalam teori ini melihat bagaimana masyarakat nelayan harus berkompetisi dalam mendapatkan hasil tangkapan ikan yg maksimal agar bisa bertahan hidup dari kemiskinanya.

1. Landasan Teori

Dalam menjawab permasalahan mengenai Melawan Kemisikinan Struktur (Studi Kasus nelayan mandar di Desa Bonde Kabupaten Majene), maka pisau analisis yang digunakan untuk mengupas permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan teorinya Struktural fungsionalisme Talcout Parson, dalam teori struktural fungsionalisme dapat dipelajari dan dipahami dengan melihat struktur dan fungsi. kedua sistem ini saling mempengaruhi dan memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

Teori struktural fungsional menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural adalah terletak pada struktur dan fungsi. Pendekatan Struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat.

Menurut Talcout Parsons, dalam suatu keluarga, terdapat subsistem-subsistem yang harus di penuhi agar keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil atau bertahan. Salah satu subsistem tersebut adalah kebutuhan keluarga atau ekonomi keluarga. Agar subsistem tersebut tetap stabil atau bertahan, menurut Talcot Parsons harus ada empat prasyarat mutlak di dalam keluarga tersebut, prasyarat mutlak tersebut diantaranya adalah:

1. *Adaptation* (adaptasi)

 disini adaptasi diartikan sebagai tujuan -tujuan yang melembaga dan sah seperti ekonomi. sistem (keluarga) juga harus dapat menanggulangi jika terjadi situasi gawat terhadap subsistem-subsistemnya (ekonomi keluarga).

1. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

suatu keluarga harus mampu mencapai tujuan utama mereka yaitu ekonomi keluarga atau kebutuhan keluarga agar keluarga tersebut tetap bertahan hidup.

1. *Integration* (integrasi)

sebuah keluarga harus mengatur hubungan -hubungan antar anggota keluarga agar tidak terjadi pertentangan di antara anggota-anggota keluarga, sehingga terjadi keseimbangan dalam keluarga secara keseluruhan.

1. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

 suatu keluarga mempunyai nilai, norma, dan kepercayaan yang bisa menciptakan dan menopang motivasi bagi anggota-anggotanya. Keluarga tersebut harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki nilai, norma dan kepercayaan tersebut.

Sistem AGIL ini harus ada supaya masyarakat bisa tetap seimbang. sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat subsistem-subsistem yang salah satunya adalah ekonomi keluarga atau pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus ada, supaya keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil atau bertahan dalam hal melawan kemiskinan struktural.

**METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian studi kasus meneliti atau menelusuri kasus perkasus dari berbagai informan. Adapun lokasi penelitian ini di masyarakat nelayan desa Bonde kecamatan Pamboang.

1. Fokus Penelitian dan Informan

Penelitian ini dipokuskan pada Nelayan Mandar di Desa Bonde kabupaten Majene Sulawesi Barat yang difokuskan pada kehidupan masyarakat nelayan yang ada di masyarakat mandar. Sedangkan sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan.

Sedangkan sasaran penelitian atau yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Desa dan Masyarakat nelayan. Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan *Purposif Sampeling*. *Purposif Sampeling* adalah suatu penentuan sampel dengan melakukan pengambilan responden (anggota sampel) sesuai dengan pendapat Soehartono (2002: 63) bahwa, responden diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu. Adapun *Purposif Sampeling* yang digunakan dalam hal ini, menentukan karakteristik masyarakat nelayan di Desa Bonde sebagai informan biasa sebanyak 10 orang, tokoh pemuda 3 orang, dan pemerintah sebagai validitas data sebanyak 1 orang,.

1. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

Instrument yang dimaksudkan disini adalah peneliti sendiri. Adapun Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian antara lain adalah Observasi langsung, Wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Analisa Data

Analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, maksudnya adalah mengidentifikasi, menemukan, dan menafsirkan berbagai temuan-temuan fakta yang terjadi dilapangan. Oleh karena itu, teknik anilisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam anlisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Satori dan Komariah (2010: 164) penelitian kualitatif dapat dinyatakan sah apabila memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantunan (*dependability*), dan kepastian (*compirmability*).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Kondisi Kehidupan Sosial Masyarakat Nelayan Di Desa Bonde Kabupaten Majene.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari lapangan, kemiskinan yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Desa Bonde, ditandai dengan dua aspek yang mempengaruhi masyarakat nelayan yakni aspek ekonomi, aspek pendidikan, seperti apa yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek ekonomi

Kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bonde menjadikan laut sebagai tempat konsentrasi dengan segala aktivitas yang berkenan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Laut dan isinya dipandang sebagai sesuatu yang menjadi sumber rejeki bagi kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat nelayan di Desa Bonde.

Hal tersebut dipertegas oleh beberapa hasil dari wawancara informan jamaruddin 63 Tahun, yang mengatakan bahwa:

sebagai masyarakat nelayan di Desa Bonde dari dulu sampai saat ini bagini saja hidupnya masih miskin, karna penghasilan nelayan tidak bisa menentu akibat keadaan cuaca yang terkadang berubah, sementara penghasilan yang kami peroleh masih jauh dari hidup sejahtera, saya sudah lama menjadi nelayan sejak umur 17 tahun sampai umur 63 tahun jadi lamanya 46 tahun dan masih tetap bertahan menjalani menjadi nelayan meskipun dalam keadaan yang masih serba kekurangan). (wawancara, Jamaruddin 29 Januari 2016).

Seperti halnya yang ditegaskan oleh seorang informan Amiruddin 42 Tahun yang mengatakan bahwa:

sejak menjadi nelayan belum pernah saya merasakan hidup yang sejahtera, selalu pas-pasan saja hidupku, punya keinginan merubah nasib dari belenggu kemiskinan untuk menjadi jauh lebih baik, akan tetapi karena modal tidak ada sehingga kami tidak bisa berbuat apa-apa, sehingga kami hanya tetap mengandalkan pekerjaan nelayan supaya anak dan istri kami tetap makan). (wawancara, Amiruddin 3 februari 2016).

1. Aspek Pendidikan

Diketahui dari hasil dan wawancara bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Bonde rata-rata pendidikan yang ditempuh masih rendah, hal ini dapat dilihat dari masyarakatnya yang hanya tamat SD saja dan adapula sampai SMP, (wajar wajib belajar Sembilan Tahun). Bahkan ada beberapa warga yang buta aksara, ada banyak alasan sehingga masyarakat nelayan menjadi miskin jika dilihat dari tingkat pendidikan sebatas SD, sebagaimana informasi yang diperoleh dari salah seorang informan Tasin 72 Tahun dibawah ini, yang mengatakan bahwa:

Saya tidak tamat pendidikan SD, alasanya karna orang tidak ada biaya untuk sekolah. Lagian orang tua saya dulu memang tidak punya uang untuk mensekolahkan saya dan tentunya pasti butuh biaya, sementara penghasilan yang kami peroleh untuk makan saja tidak cukup, apalagi kebutuhan yang lainnya). (wawancara, Tasin 8 februari 2016).

1. Kemiskinan Struktur Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bonde
2. Sistem patron kliean

Masalah yang dihadapi pada masyarakat nelayan mandar pada dasarnya bukan hanya sekedar kecil pendapatan, tetapi lebih dari itu adalah jerat lingkaran kemiskinan pendapatan yang rendah biasanya yang menyebabkan keluarga nelayan di Desa Bonde tidak jauh dari batas kemiskinan dan tidak mampu untuk mengembangkan dirinya. Dengan pendapatan yang rendah menyababkan mereka tidak bisa menyisihkan pendapatanya untuk kebutuhan mendadak atau musibah yang menimpa dan harus di atasi. Sakit misalnya adalah salah satu musibah yang menurut nelayan sangatlah memberatkan, terutama bila yang sakit adalah kepala keluarga yang menjadi tulang punggung keluarga.

Hal tesebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang informan Saharuddin 68 Tahun yang mengatakan bahwa:

Kami sebagai pekerja, sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari pemilik kapal yang mengajak kami pergi bekerja, dalam penghasilan yang kami peroleh tidak pernah diberikan uang yang banyak oleh pemilik kapal, katanya biaya dalam perjalanan sudah dipotong sama dengan baiya yang lainya, padahal upah yang kami bagi selalu berbanding tiga dengan apa yang diterima pemilik kapal, kami merasa hal itu tidak menguntungkan bagi kami, tetapi kami juga tidak bisa mengelak dari dia, karena anak sitri kami butuh uang, makanya sampai hari ini saya belum sejahtera, karna biaya anak sekolah saja tidak bisa sekolah sampai selesai karena tidak ada ada biaya. (wawancara, Saharuddin 3 Februari 2016).

 Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan Hasan 56 tahun yang mengatakan bahwa:

Keberadaan bos kapal yang ada di masyarakat nelayan, terkadang malas memberikan bantuan kepada kami sebagai pekerjanya, kami juga sebagai pekerja jadi malu, disaat kami butuh biaya untuk suatu hal yang sangat mendadak, bahkan kami lebih senang meminjan uang sama rentenir dari pada meminjam uang sama bos, karena nanti kami tidak dikasi ujung-ujungnya. Bahkan seringkali ada barang-barang yang bisa kami jual saja untuk kebutuhan kami sehari-hari. (Wawancara Hasan 23,februari 2016).

1. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan di Desa Bonde

Nelayan kemiskinan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup *(the survive),* mereka secara individual, kolektif, maupun dalam lingkaran lebih luas. Tidak akan berdiam diri menghadapi kondisi kemiskinanya, mereka dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan potensi yang mereka memiliki untuk mempertahankan kehidupan dengan cara mengurangi pengeluaran ekonomi yang biasa dilakukan, melakukan pekerjaan menenum, menjual jajanan tradisional dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang informan, mengatakan bahwa:

Kehidupan kami disini tinggal didaerah pesisir, yang kesehari-harianya menangkap ikan tidak bisa mencukupi kebutuhan kami, kehidupan kami tidak sejahtera dan tidak juga sangat miskin, makanya biaya pengeluaran hanya sebatas untuk makan saja, sementara anak-anak mau sekolah, untuk itu supaya anak kami bisa sekolah, belanja kebutuhan yang lain dikurangi biaya untuk anak sekolah dan kamipun terkadang sering berpuasa dan bahkan membaut paso dari kayu uling (wawancara, Adam 29 februari 2016).

Nelayan miskin masyarakat di Desa Bonde akan senantiasa berupaya melakukan berbagai strategi untuk menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, mereka akan melakukan usaha yang bersifat lebih kreatif untuk mempertahankan kelangsungan keluarganya untuk melangsungkan hidup mereka. Sehubungan dengan hal tersebut berikut dapat dilihat berbagai strategi yang dilakukan untuk bertahan hidup, seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang informan Adam 56 tahun yang mengatakan bahwa:

Kami hanya bisa pasrah dengan keadaan hidup yang serba pas-pasan, terkadang bahkan tidak bisa mencukupi kebutuhan yang lain, dari pada meminjam uang ke rentenir nanti bunganya banyak sekali sampai 30 persen, otomatis kami akan jadi sangat menderita, dan terkadang saya sebagai isteri ikut membantu suami dengan berjualan jajan. (wawancara Adam 3 maret 2016).

**PEMBAHASAN**

1. Kondisi Sosial Masyarakat Nelayan Desa Bonde

Suatu fenomena kemiskinan pada hasil penelitian, dimana kondisi sosial yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Bonde tergolong masih jauh dari kesejahteraan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih rendah kemudian tingkat ekonomi yang masih kurang, dan juga kebutuhan yang lain seperti sandang pangan papan yang sulit dapat terpenuhi. Begitupun juga dengan pemerintahnya yang masih kurang dalam memberikan bantuan sesuai dengan bagaimana kondisi sosial yang terjadi pada masyarakatnya, membuat pemerintah tidak tau banyak mengenai kondisi sosial yang ada, seperti masalah kesejahteraan dalam hal ini mengenai kemiskinan.

Di tinjau dari perspektif struktur, masalah kemiskinan dapat dilihat sebagai dampak ekonomi yang mengutamakan akumulasi capital dan produk teknologi modern. penetrasi capital antara lain mengejar dalam program-program pembangunan yang dimulai lebih mengutamakan pertumbuhan dan kurang memperhatikan pemerataan. Program itu berbentuk anatara lain modernisasi penangkapan dan komersialisasi hasil untuk menghasilkan produksi yang sebesar besarnya guna memenuhi kebutuhan (Sunyoto, 2004:130).

1. Kemiskinan Struktur Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Bonde
2. Sistem Patron-Klien

Berangkat dari permasalahn patron-klien diatas, ditinjau dari teori fungsional (Talcout Parson, 2014:17) dapat dijelaskan bahwa dalam hubungan yang terdapat pada sistem sosial, manakala sistem satu tidak bergerak maka akan mempengaruhi sistem yang lain. Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi pada masyarakat nelayan di lihat dari hubungan patron-klien. Kerja sama yang dilakukan patron-klien cenderung menimbulkan suatu perselisihan, kecemburuan sosial bahkan konflik karena perbedaan kepentingan.

Dari sudut pandang teori diatas, dapat menjelaskan bahwa masyarakat nelayan sering mengalami diskriminasi dari adanya patron-klien. Diskriminasi tersebut membawa implikasi kepada kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu fenomena patron-klien dalam penelitian ini, melalui proses interaksi sosial yang penekanan analisisnya pada tingkat kenyataan sosial.

1. Perkembangan Modernisasi

Dari hasil penelitian sebelumnya sudah dijelaskan bahwa, perkembangan modernisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat nelayan, karena adanya perbaikan alat dalan penangkapan ikan dari tradisional menuju ke alat modern, supaya mencapai hasil yang lebih efektif dan maksimal. Di satu sisi perkembangan modernisasi menyebabkan persaingan yang sangat tinggi dan tidak sehat, sehingga kehidupan masyarakat nelayan menjadi sulit, serta proses ketergantungan yang dirasakan oleh para nelayan atas perkembangan modernisasi.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori sosiologi dalam perubahan sosial Sztompka (2011:11) melihat bahwa adanya perubahan dalam masyarakat, dilihat dari adanya bentuk modifikasi-modifikasi dari alat tangkap ikan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini yang terjadi pada masyarakat nelayan di Desa Bonde.

1. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan di Desa Bonde

Strategi bertahan hidup yang dijelaskan pada hasil penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam merasakan dan melihat bagaimana kondisi kemiskinan struktur yang di alami oleh masyarakat nelayan di Desa Bonde, masyarakatnya melihat bahwa fenomena ini terus berkembang dari tahun ketahun, sehingga mereka menyikapi hal tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yaitu mengurangi pola konsumsi ekonomi, kerja lebih keras, dan berpikir yang kreatif supaya mereka bisa tetap bertahan hidup. Sebagaimana yang dijelaskan oleh carlk (1986) bahwa salah satu strategi yang dilakukan orang miskin untuk mempertahankan kelangsungan hidup yakni dengan cara *Multifle Sources Of In Come,* seperti melakukan usaha atau menganekaragamkan sumber penghasilan dalam keluarga termasuk yang menyangkut berbagai peluang dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan melalui kegiatan atau usaha produktif lainnya.

Adapun dari sudut pandang teori jaringan social Barry Wellman, melihat bagaimana masyarakat bisa bertahan hidup dengan membentuk jaringan sosial kekerabatan, dimana menunjuk kepada jaringan kekeluargaan dalam kehidupa masyarakat, yang memiliki potensi nilai sosial budaya yang dapat menolong masyarakat bisa saling tolong menolong. Dalam teori tersebut menggambarkan bahwa masyarakat nelayan membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menghadapi kemiskinan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang kemiskinan struktur pada masyarakat nelayan di Desa Bonde di Kabupaten Majene, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam realitas sosial masyarakat nelayan di Desa Bonde, tergolong sebagai masyarakat miskin, hal tersebut di sebabkan oleh adanya berbagai faktor yaitu kurangnya ekonomi, rendahnya pendidikan dan kurangya perhatian dari pemerintah terhadap masyarakatnya, sehingga kondisi tersebut menjadi pemicu terjadinya kemiskinan struktur.
2. Kemiskinan struktur yang terjadi di masyarakat nelayan di Desa Bonde di tandai oleh adanya 2 faktor (a) sistem Patron-Klien yaitu hubungan kerjasama yang saling tidak menguntungkan, karna pemilik modal sering mendiskriminasi pekerja dalam segi pembagian hasil dan jual beli ikan. (b) perkembangan modernisasi yaitu majunya teknologi penangkapan ikan secara langsung tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang dimilki oleh masyarakat nelayan di Desa Bonde.
3. Bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Desa Bonde yaitu dengan cara mengurangi pola konsumsi keluarga, dan ketika datangnya musim paceklik masyarakat banyak memanfaatkan waktunya untuk bekerja ditempat daerah yang lain dengan menjadi buruh tani dan menjadi buruh kuli bangunan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Apridar kharim, Muhammad suhana. 2011. *Ekonomi Kelautan Dan Pesisir*. Yogyakakarta: Grahana ilmu

Amirudin, Achmad 2013. *Membangun Sumber Daya Kelautan Indonesia*. Makassar: IPB Press.

Bagong Suyanto, 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: Intrans Publishing.

Bagong Suyanto, Sutina. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Kencana.

Bagong Suyanto dan Karnaji, 2005. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*. Surabaya: Airlangga University Press.

Darwis Muhammad, 2006. *Perikanan Dan Kelautan Majene Mesin Uang Raksasa Yang* *Dilupakan*. Jakarta: cikalmedia.

Elly M. Setiadi. Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Kencana.

Faqih. Mansyur. 2004. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Hasan Sadly. 1980. *sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.

Isbandi Rukminto adi. 2013. *Kesejahteraaan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kusnadi. 2000. S*trategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial*. Bandung: Pres.

Mubiyarto. 1984. *Nelayan dan kemiskinan*. Jakarta: Rajawali.

Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: AMP YKPN

Margaret M. Poloma. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Pioter, Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Nasrullah Nazsir. 2009. *Teori-teori Sosiologi*, Padjadjaran: widya.

Ritzer George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Ritzer George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ritzer George. 2014. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: PerenadaMedia Group .

Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: PT Rineka Cipta.

Soekanto Soerjono. 2007. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Syamsuddin Akbar. 2011. *kemiskinan pada masyarakat bajo kebupaten Bone.*PPS UNM sosiologi.

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soehartono, 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Satori Djam’an dan Komariah Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Satria, Arif. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan formasi social dan mobilitas* *nelayan*. Bandung : HUP.

Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.

Satria, Arif. 2009. *Pesisir Laut Untuk Rakyat*. Bogor: IPB Pres.

Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. 2012. *Pengembangan Masyarakat*. Bengkulu : kencana.